

perkembangan bahasa

by Desak Nym Widyanthini

Submission date: 24-Jan-2024 02:14PM (UTC+0700)

Submission ID: 2277306512

File name: Perkembangan_Bahasa.docx (39.44K)

Word count: 3153

Character count: 20591

Perkembangan Bahasa pada Balita di Kota Denpasar

Abstrak

Salah satu masalah yang sering terjadi pada anak-anak adalah gangguan berbicara dan bahasa. Keterlambatan perkembangan bahasa dapat berdampak negatif pada pencapaian akademik dan dapat bertahan hingga dewasa. Studi ini menyelidiki perkembangan bahasa balita di Kota Denpasar yang berusia antara 24 dan 36 bulan. Penelitian analitik ini menggunakan rancangan cross-sectional dan melibatkan 162 ibu balita sebagai responden. Selama bulan Juli hingga September 2021, kuesioner disebarakan melalui media sosial untuk memilih responden. Analisa data melibatkan univariate dan bivariate. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa 8,4% balita memiliki perkembangan bahasa yang tidak sesuai. Pada balita laki-laki, peluang terjadinya ketidaksesuaian perkembangan bahasa meningkat ($OR=3,6$; 95% CI: 1,1-11,9; $p=0,029$), orang tua dengan pendidikan yang lebih rendah ($OR= 3,1$; 95% CI: 1,0-9,6; $p=0,043$), serta peran orang tua yang kurang aktif ($OR=4,0$; 95% CI:1,2-13,3; $p=0,016$). Edukasi kepada orang tua tentang pemberian stimulasi untuk merangsang perkembangan bahasa anak perlu diberikan, misalnya melalui kegiatan posyandu.

Kata Kunci: Balita, Denpasar, perkembangan bahasa.

Abstract

One of the problems that often occurs in children is speech and language disorders. Delays in language development can have a negative impact on academic achievement and can persist into adulthood. This study investigates the language development of toddlers in Denpasar City aged between 24 and 36 months. This analytical research used a cross-sectional design and involved 162 mothers of toddlers as respondents. During July to September 2021, questionnaires were distributed via social media to select respondents. Data analysis involves univariate and bivariate. In this research, it was found that 8.4% of toddlers had inappropriate language development. In male toddlers, the odds of language development discrepancies increased ($OR=3.6$; 95% CI: 1.1-11.9; $p=0.029$), parents with lower education ($OR= 3.1$; 95% CI: 1.0-9.6; $p=0.043$), as well as a less active parental role ($OR=4.0$; 95% CI:1.2-13.3; $p=0.016$). Education to parents about providing stimulation to stimulate children's language development needs to be provided, for example through posyandu activities.

Keywords: : Toddler, Denpasar, language development.

Pendahuluan

Masa balita disebut sebagai "Masa Emas", dimana pertumbuhan otak anak sedang tumbuh secara optimal. Ini adalah periode penting dalam perkembangan anak, di mana perubahan yang bersifat progresif, terarah, dan terpadu akan terjadi.¹ Menurut Soetjiningsih, kualitas hidup anak akan ditentukan pada saat ini, sehingga intervensi sebanyak mungkin dari berbagai pihak diperlukan untuk mencapai kualitas hidup yang diinginkan.²

Salah satu dari empat aspek perkembangan anak adalah perkembangan bahasa. Perkembangan bahasa dipengaruhi oleh beberapa factor, antara lain perkembangan kognitif, sensori motor, dan psikologis anak, serta emosi dan lingkungan mereka. Soetjiningsih mengatakan kemampuan berbicara anak akan sangat dipengaruhi oleh dukungan lingkungan. Kemampuan bicara terdiri dari reseptif, yaitu kemampuan mendengar dan memahami kalimat, serta ekspresif, yaitu kemampuan berbicara. Karena kemampuan bicara lebih mudah dinilai, lebih sering dikaitkan dengan kemampuan bicara.³ anak dianggap

mengalami keterlambatan bicara jika mereka kurang dari lima puluh kosakata pada usia dua tahun.⁴

Saat ini, perkembangan anak harus diperhatikan. Stimulasi dan evaluasi tumbuh dan kembang anak harus dilakukan secara teratur. Bisa jadi perkembangan bicara anak terhambat jika perkembangan mereka tidak distimulasi dengan cukup. Kemajuan bahasa anak pada usia sekolah dasar sangat menentukan pondasi perkembangan bahasanya.⁵

Gangguan perkembangan bahasa adalah masalah perkembangan balita yang paling umum, dan perlu dideteksi secepat mungkin untuk menanganinya. Anak-anak dapat mengetahui keterlambatan bicara mereka dari pengucapan yang tidak jelas dan kesulitan berkomunikasi. Selain itu, anak-anak menggunakan bahasa isyarat dengan lebih sering, hingga orang tua terkadang tidak memahami apa yang dimaksudkan oleh anak, meskipun anak sebenarnya memahami apa yang dibicarakan orang lain.⁶

Prevalensi keterlambatan bicara pada anak pra sekolah di Indonesia berkisar antara 5%-10%.⁷ Laporan lain menyebutkan angka kejadian gangguan bicara dan bahasa sebesar 2,3%-24%.⁶ Hasil penelitian di Kota Denpasar menemukan sebanyak 27,1% anak mengalami gangguan fungsi kognitif dan bahasa.¹ Sementara Ariadi dkk menemukan 55% anak usia 1-2,5 tahun mengalami ketidaksesuaian perkembangan bahasa pada salah satu puskesmas di Kota Denpasar.⁸

Keterlambatan bicara pada anak prasekolah di Indonesia berkisar antara 5 % - 10 %, bahkan ada laporan yang mengatakan 2,3 % - 24 %.⁶ Dalam penelitian di Kota Denpasar, 27,1% anak mengalami gangguan fungsi kognitif dan bahasa, sementara Ariadi et al. menemukan bahwa 55% anak usia 1-2,5 tahun pada salah satu puskesmas di Kota Denpasar mengalami ketidaksesuaian perkembangan bahasa.⁸ Terlihat bahwa keterlambatan bicara anak semakin meningkat setiap hari. Jika masalah ini tidak ditangani dengan segera, hal itu dapat menyebabkan penurunan kualitas generasi muda kita, yang merupakan aset penting untuk pembangunan, dan bahkan dapat menyebabkan "kehilangan generasi".²

Faktor internal (berasal dari dalam anak) dan faktor eksternal (berasal dari lingkungan sekitar anak) merupakan dua faktor yang mempengaruhi kemampuan berbicara dan bahasa anak. Faktor internal dapat dilihat dari kondisi anak yang dibawa sejak lahir, salah satunya adalah fisiologi organ yang bertanggung jawab atas kemampuan berbicara dan bahasa.²⁶ Faktor eksternal berasal dari stimulus yang diberikan oleh lingkungan sekitar anak. Orang tua memegang peranan yang sangat penting dalam perkembangan bahasa anak, sebab pola pengasuhan dari orang tua sebagai orang terdekat akan menentukan perkembangan anak.² Deteksi dini dan intervensi dini, terutama oleh orang tua sangat penting, agar tumbuh kembang anak berlangsung secara optimal. Untuk melakukan deteksi dini tumbuh kembang anak adalah dengan menggunakan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP). KPSP memungkinkan untuk mendeteksi gangguan perkembangan seawal mungkin, sehingga dapat diberikan intervensi atau stimulasi yang paling efektif untuk mencegah efek jangka Panjang.⁹

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Wenti Anggraini, ada dua belas faktor yang mempengaruhi keterlambatan bicara. Lingkungan bermain dengan teman sebaya, proses adaptasi, anak kembar, jenis kelamin, peran jenis kelamin, penggolongan peran jenis kelamin, dan berbicara dalam berbagai bahasa adalah beberapa dari faktor-faktor tersebut. Faktor lain yang berpengaruh termasuk tingkat pendidikan dan pekerjaan orang tua, sistem kakak-adik dalam keluarga, durasi dan frekuensi menonton televisi, dan pengetahuan dan perilaku orang tua, khususnya pengasuh, tentang stimulasi.¹⁰ Dalam penelitian Widodo, keterlambatan bicara lebih sering dialami anak laki-laki dibandingkan anak perempuan. Selain itu dikatakan pula bahwa menyusui bayi secara langsung dapat menurunkan peluang terjadinya keterlambatan bicara.¹¹

Lingkungan merupakan faktor lain yang juga mempengaruhi perkembangan bahasa pada anak. Lingkungan yang dimaksud adalah pengasuhan ibu, yang sangat ditentukan oleh pengetahuan, sikap dan perilaku ibu dalam mengasuh anak. Caldwell (1984) (dalam Anggadewi, 2003) menyatakan bahwa pengasuhan oleh ibu merupakan lingkungan yang merangsang perkembangan anak. Ibu mampu memberikan rangsangan bagi anak serta menyediakan alat atau permainan yang bersifat edukatif dan bervariasi sesuai usia anak, sehingga anak dapat berlatih dan mengeksplorasi lebih banyak.¹²

Pemantauan tumbuh kembang terutama terkait dengan perkembangan bahasa/ bicara di puskesmas Kota Denpasar, terutama menggunakan instrument khusus seperti KPSP jarang dilakukan. Hal ini dikarenakan tidak ada poli tumbuh kembang yang fokus menangani hal tersebut. Selain itu banyaknya kunjungan balita perhari baik yang imunisasi maupun balita sakit menyebabkan petugas puskesmas sedikit kewalahan dalam menangani pasien, dan juga dari pihak orang tua juga jarang bertanya tentang tumbuh kembang anak yang sesuai dengan usianya kecuali jika ada masalah. Hal ini mengindikasikan masih kurangnya pemantauan tumbuh kembang terutama perkembangan bahasa/bicara sejak dini. Mengingat bahwa pemantauan perkembangan bahasa itu sangat penting dalam masa tumbuh kembang anak balita dan banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan tersebut, maka peneliti untuk mengambil penelitian dengan judul "Perkembangan Bahasa pada Balita di Kota Denpasar".

Metodologi

Studi analitik kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional dilakukan di Kota Denpasar dari Juli hingga September 2021 pada pasangan ibu dan balita berusia 24-36 bulan. Karena pandemi COVID-19, metode pengambilan sampel pasangan ibu dan balita menggunakan metode pengambilan sampel yang mudah digunakan, yang diambil melalui kontak langsung ibu yang diberikan oleh jejaring peneliti. Peneliti mencari responden melalui platform sosial media seperti LINE, WhatsApp, dan Instagram, antara lain, dengan memasukkan krite²⁹ balita mereka.

Instrumen pengumpulan data dalam penelitian¹⁹ adalah kuesioner. Data yang dikumpulkan antara lain data demografis, termasuk umur balita, jenis kelamin balita, pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, dan asal kecamatan. Selain itu, kuesioner termasuk pertanyaan tentang interaksi dengan teman sebaya, peran orang tua, penggunaan lebih dari dua bahasa, ⁵ penggunaan gadget peran orang tua, dan pengetahuan orang tua. Kementerian Kesehatan menggunakan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP), yang merupakan pemeriksaan perkembangan anak yang menggunakan kuesioner. KPSP digunakan untuk melakukan skrining pendahuluan perkembangan anak antara usia 3 bulan dan 72 bulan, dan terd⁴⁵ dari beberapa pertanyaan singkat. KPSP dimaksudkan untuk membantu orang tua mengetahui apakah perkembangan anak mereka normal atau penyin⁴angan.

D⁷ dianalisis secara univariat dan bivariat (*uji chi square*), dengan menggunakan software. Penelitian ini telah mendapatkan kelaikan etik dari Komisi Etik Fakultas Kedokteran Universitas Udayana/RSUP Sanglah Denpasar Nomor 1955/UN 14.2.VII.14/LT/2021.

Hasil dan Pem²⁵hasan

Penelitian telah dilakukan pada Bulan Juli sampai dengan September 2019, dengan jumlah responden sebanyak 162 orang. Dari 162 responden, mayoritas berpendidikan tinggi (perguruan tinggi) yaitu sebanyak 78,4%, dan sebanyak 42,6% adalah pegawai swasta, dan paling banyak berasal dari Kecamatan Denpasar Selatan yaitu 33,3%. Dilihat dari karakteristik balita, paling banyak berusia 24-29 bulan (51,2%), dan berjenis kelamin perempuan (56,2%) (Tabel 1).

Hasil penelitian menunjukkan dari 162 responden, sebanyak 14 balita (8,6%) mengalami ketidaksesuaian perkembangan bahasa. Analisis variabel jenis kelamin, pendidikan orang tua, interaksi ¹¹ngan teman sebaya, penggunaan gadget, peran orang tua dan pengetahuan seba²ai faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasan pada anak usia 24-36 bulan ditentukan berdasarkan nilai p, ²⁰lai *odd ratio* (OR), dan 95% CI dari OR dengan menggunakan uji *chi square*. Hasil analisis disajikan pada Tabel 2.

Tabel 1. Karakteristik Sampel Penelitian

Karakteristik	Jumlah (N=162) n (%)
P³⁵idikan terakhir orang tua	
SMP, SMA	35 (21,6)
PT	127 (78,4)
Pekerjaan	
Pegawai swasta	69 (42,6)
PNS	25 (15,4)
Wiraswasta	17 (10,5)
Lainnya	51 (31,5)
Ur⁴⁴ balita	
24-29 bulan	83 (51,2)
30-35 bulan	43 (26,5)
36 bulan	36 (22,2)
Jenis kelamin balita	
Laki-laki	71 (43,8)
Perempuan	91 (56,2)
A⁴⁰ kecamatan	
Denpasar Selatan	54 (33,3)
Denpasar Utara	48 (29,6)
Denpasar Timur	43 (26,5)
Denpasar Barat	17 (10,5)

Tabel 2. Hasil analisis bivariat faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa

Karakteristik	Perkembangan bahasa		Nilai p	Crude OR	95% CI
	Tidak sesuai n(%)	Sesuai n(%)			
Jenis kelamin balita					
Laki-laki	10 (71,4)	61 (41,2)	0,029	3,6	1,1-11,9
Perempuan	4 (28,6)	87 (58,8)			
Pendidikan orang tua					
SMP, SMA	6 (42,9)	29 (19,6)	0,043	3,1	1,0-9,6
Perguruan Tinggi	8 (57,1)	119 (80,4)			
Interaksi dengan sebaya					
Kurang	5 (35,7)	71 (48,0)	0,380	0,6	0,2-1,9
Baik	9 (64,3)	77 (52,0)			
Penggunaan gadget					
≥60 menit	5 (35,7)	66 (44,6)	0,522	0,7	0,2-2,2
<60 menit	9 (64,3)	82 (55,4)			
Penggunaan 2 bahasa					
Ya	13 (92,9)	102 (68,9)	0,059	5,9	0,7-46,2
Tidak	1 (7,1)	46 (31,1)			
Peran orang tua					
Kurang aktif	5 (35,7)	18 (12,2)	0,016	4,0	1,2-13,3
Aktif	9 (64,3)	130 (87,8)			
Pengetahuan					
Kurang/cukup	0 (0,0)	14 (9,5)	0,317	0,4	0,1-2,9
Baik	14 (100,0)	134 (90,5)			

Dari tujuh variabel yang diteliti, tiga di antaranya mempengaruhi perkembangan bahasa anak usia 24-36 bulan secara independen: jenis kelamin, pendidikan orang tua, dan peran orang tua. Mayoritas balita laki-laki (71,4 %) mengalami ketidaksesuaian perkembangan bahasa (OR=3,6; 95% CI: 1,1-11,9; p=0,029).

Sebagian besar balita dengan perkembangan bahasa yang sesuai dialami oleh balita dengan pendidikan terakhir orang tua adalah perguruan tinggi, yaitu sebesar 80,4%. Pendidikan orang tua yang lebih rendah (SMP dan SMA) berpeluang 3,1 kali mengalami ketidaksesuaian perkembangan bahasa (OR= 3,1; 95%CI: 1,0-9,6; p=0,043). Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa mayoritas anak dengan perkembangan bahasa yang sesuai memiliki peran aktif orang tua dalam stimulasi perkembangan bahasanya (87,8%), dimana anak dengan dengan orang tua yang berperan kurang aktif berpeluang 4 kali mengalami ketidaksesuaian perkembangan bahasa (OR=4,0 95%CI:1,2-13,3; p=0,016).

Sementara sebanyak empat variabel ditemukan tidak memiliki hubungan yang signifikan, yaitu variabel interaksi dengan teman sebaya, lama waktu penggunaan gadget, penggunaan dua bahasa, serta pengetahuan orang tua. dengan nilai p masing-masing 0,380; 0,522; 0,059 dan 0,317. Pada anak dengan perkembangan bahasa tidak sesuai memiliki interaksi yang kurang dengan teman sebaya sebanyak 35,7%, menggunakan gadget ≥60 menit sebanyak 35,7%, menggunakan dua bahasa sebanyak 92,9%, dan orang tua memiliki pengetahuan kurang/cukup sebanyak 0%.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa prevalensi gangguan perkembangan bahasa pada balita usia 24-36 bulan di Kota Denpasar sebesar 8,6%. Angka ini hampir sama dengan prevalansi keterlambatan bicara pada anak prasekolah di Indonesia berdasarkan laporan Judarwanto tahun 2009 yaitu berkisar antara 5%²¹10%.⁷ Selanjutnya hasil penelitian Suparmiati tahun 2013 (dalam Yeni Safitri, 2017) menyebutkan bahwa angka kejadian gangguan bicara dan bahasa berkisar 2,3%-24%.¹³

18 Bahasa membantu anak usia dini belajar membaca dan menulis, menurut Suhartono (dalam Pebriana, 2017), karena bahasa membantu mereka belajar berbicara, mendengarkan, dan berpikir.¹⁴ Kemampuan berbahasa merupakan ukuran perkembangan lengkap anak. Salah satu cara untuk melihat anak dengan gangguan keterlambatan bahasa adalah dengan melihat mereka tidak dapat berbicara pada usia yang harusnya sudah mampu. Tingkat perkembangan bicara seorang anak dapat disimpulkan mengalami keterlambatan bicara jika tingkat perkembangan bicaranya berada di bawah tingkat kualitas perkembangan bicara anak yang usianya sama.¹⁵

13 Gangguan perkembangan bahasa anak akan memberikan banyak dampak. Dampak tersebut antara lain menurunnya prestasi akademik di sekolah, menurunkan ketrampilan secara umum, di masa datang akan berdampak pula pada penurunan hubungan sosial dan pekerjaan. Untuk mencegah dampak tersebut maka perlu dilakukan pencegahan secara dini, sehingga memberikan kualitas sumber daya manusia yang lebih baik dan bermutu.¹⁶

Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa balita berjenis kelamin laki-laki memiliki kemungkinan dan bukti statistik untuk mengalami ketidaksesuaian perkembangan bahasa. Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan di Klinik Khusus Tumbuh Kembang (KKTB) RSAB Harapan Kita di Jakarta juga serupa. Penelitian tersebut menemukan bahwa 70% kasus gangguan perkembangan bahasa pada balita laki-laki.¹⁷ Data epidemiologi menunjukkan bahwa anak laki-laki lebih rentan terhadap gangguan kognitif, bahasa, dan sosial daripada anak perempuan. Mereka juga tiga sampai empat kali lebih sering mengalami gangguan berbicara daripada anak perempuan. Menurut penelitian lain, anak laki-laki lebih rentan terhadap gangguan neurologis karena perkembangan fisiologis mereka yang lebih lambat. Namun, orang tua lebih sering mengetahui gangguan keterlambatan bicara pada anak laki-laki.

Selain itu, penelitian lain menemukan bahwa jenis kelamin berhubungan dengan perkembangan bahasa, dengan anak perempuan lebih cenderung berkembang dibandingkan anak laki-laki.^{18,19,20} Ini karena anak perempuan perempuan lebih cepat berbicara daripada anak laki-laki. Hasil penilaian perkembangan anak menunjukkan bahwa anak perempuan akan langsung bertanya ketika ada yang tidak diketahui, sementara anak laki-laki hanya diam dan tidak berkomentar.

5 Anak perempuan berbicara lebih cepat dan memiliki kosa kata yang lebih besar dibandingkan anak laki-laki, namun perbedaan ini akan berkurang sejalan dengan pertambahan usia. Bayi perempuan yang baru lahir akan mengalami perkembangan otak yang lebih cepat di bidang yang mengatur bicara dan bahasa. Selain itu, bayi perempuan lebih suka melihat wajah orang daripada benda-benda yang bergerak, yang menyebabkan mereka lebih cepat meniru apa yang dilakukan atau dikatakan orang dewasa.¹⁸

Selanjutnya pendidikan orang tua dalam penelitian ini juga terbukti secara signifikan berhubungan dengan perkembangan bahasa, dan temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya.²⁰ Orang tua dengan pendidikan yang lebih rendah akan meningkatkan peluang untuk anaknya mengalami ketidaksesuaian perkembangan bahasa. Pendidikan orang tua berhubungan dengan penerapan pola asuh orangtua. Soetjiningsih menjelaskan bahwa jika orang tua dengan pendidikan yang lebih tinggi akan memiliki pola pikir yang semakin luas dalam mendidik anak. Hal ini berimplikasi pada cara pengasuhan dan pendidikan terhadap anak, yang dapat merangsang perkembangan bahasa anak.⁶

Lebih lanjut Asyirofi menyatakan bahwa tingkat pendidikan orang tua memiliki hubungan positif dengan tingkat pengetahuan tentang stimulasi. Dalam hal ini pendidikan dikaitkan dengan pengetahuan serta pola asuh orang tua. Dijelaskan bahwa peran orang tua dalam hal ini adalah ibu dalam pengasuhan anak dan pemberian stimulasi perkembangan anak sangat besar, dimana hal ini berkaitan dengan tingkat pendidikan ibu.²¹ Penelitian lain

juga menggambarkan⁴⁸ bahwa peluang terjadinya gangguan perkembangan bahasa akan semakin berkurang seiring dengan semakin tingginya tingkat pendidikan ibu.²²

Studi ini juga mer²⁷ukan bahwa peran orang tua berpengaruh terhadap perkembangan bahasa anak. Orang tua memainkan peran yang berbeda dan penting dalam proses perkembangan bahasa anak-anak mereka.^{18, 21} Orang tua yang ikut aktif dalam proses pengasuhan, akan menjadikan tumbuh kembang anak menjadi optimal. Anak-anak belajar dari orang tua mereka dan juga dari saudara laki-laki dan perempuan, kakek, nenek, keluarga besar, dan teman-teman. Orang tua, di sisi lain, menduduki posisi tertinggi, sehingga dapat dikatakan bahwa tanggung jawab mereka yang paling penting adalah yang mereka lakukan. Peran orang tua dalam membangun bahasa termasuk mengasuh (mengasuh), berkomunikasi⁴³ (berkomunikasi), berbagi (berbagi), belajar di rumah (belajar), membuat keputusan (mengambil keputusan), dan bekerja sama dengan orang lain (berkolaborasi dengan orang lain atau masyarakat).²²

⁵⁰ Dalam penelitian ini, peran orang tua dilihat dari seberapa banyak orang tua membantu anak belajar berbicara.^{18, 19, 20} Selain itu, temuan per⁴²tian Pebrina menunjukkan bahwa stimulasi dan perkembangan anak berkorelasi. Stimulasi yang diberikan pada masa usia emas (golden age period) dan sesuai dengan aspek tumbuh kembang berdasarkan usianya akan memberikan dampak perkembangan anak yang paling efektif. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa memotivasi⁶ anak untuk berbicara akan meningkatkan perkembangan otaknya. Selain itu, anak-anak dapat memperoleh pengetahuan yang lebih luas tentang kondisi fisik dan lingkungannya karena banyaknya informasi yang diberikan orang tuanya. Akibatnya, pengetahuan anak akan menjadi lebih luas dan perkembangan mereka akan lebih baik.: 14

Penelitian ini menemukan bahwa variabel pengetahuan tidak memengaruhi perkembangan bahasa anak. Hal ini bertentangan dengan temuan penelitian lain yang menemukan bahwa pengetahuan terkait dengan perkembangan bahasa anak.²³ Pengetahuan tentang cara mengasuh anak, menjaga kesehatannya, pendidikannya, dan hal lainnya dapat digunakan untuk mendapatkan pengetahuan ini. Orang tua yang memahami perkembangan bahasa anak mereka memiliki pe³⁷ng yang lebih rendah untuk mengalami gangguan perkembangan bahasa. Ini karena semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang, semakin³¹ k kemampuan mereka untuk menerima informasi dan lebih tanggap, sehingga mereka dapat menemukan solusi yang lebih baik untuk masalah. Dalam penelitian ini, kebanyakan responden memiliki pengetahuan yang baik.

Selanjutnya, ditemukan bahwa penggunaan dua bahasa juga tidak signifikan secara statistik. Ini bertentangan dengan temuan penelitian Khoiriyah, yang menemukan bahwa ada hubungan antara perkembangan bahasa anak dan penggunaan bahasa kedua.²⁴ Selain itu, penelitian tersebut menemukan bahwa penggunaan bahasa kedua dapat menyebabkan anak bingung, yang meningkatkan kemungkinan mereka membuat kesalahan dalam menyampaikan perasaan mereka terhadap orang-orang di sekitar mereka. Menurut Hurlock dalam Khoiriyah (2016), jika anak-anak dibesarkan di rumah yang berbahasa dua, di mana keluarga tidak berbicara dalam bahasa ibu, kosa kata mereka mungkin sangat terbatas. Mayoritas balita dengan ketidaksesuaian perkembangan bahasa menggunakan dua bahasa setiap hari dalam penelitian ini.:²⁵¹

Selain itu, telah ditemukan bahwa tidak ada korela⁸ statistic antara perkembangan bahasa anak dan interaksi dengan teman sebaya mereka. Salah satu aspek penting dalam perkembangan seorang anak adalah kemampuan berkomunikasi⁸ melalui penggunaan bahasa. Bahasa diperlukan untuk berkomunikasi, bersosialisasi, dan berinteraksi dengan teman dan lingkungan. Bahasa dapat membantu Anda menjadi lebih baik dalam bergaul

dengan orang lain. Bahasa sangat penting untuk komunikasi karena orang membutuhkannya untuk mengekspresikan dan mengaktualisasikan pikiran mereka, serta untuk mengetahui keinginan¹⁶ anak.:25

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Arum, yang menemukan bahwa tidak ada hubungan antara penggunaan perangkat dan perkembangan bahasa⁸ anak usia dini. Dalam penelitian ini, kontribusi atau dampak penggunaan perangkat terhadap perkembangan bahasa anak usia dini hanya 0,64%, yang berarti bahwa faktor lain memengaruhi perkembangan bahasa anak usia dini 99,36%.²⁶

Terdapat beberapa kelemahan dalam penelitian ini. Pandemi COVID-19 menghalangi pengumpulan data penelitian. Peneliti menggunakan kuesioner online tanpa melakukan wawancara langsung, sehingga hasil jawaban mungkin bias. Selain itu, karena kuesioner didistribusikan secara online, kemungkinan pemilihan bias juga terjadi.

Simpulan

Di Kota Denpasar¹¹ 8,6% anak usia 24-36 bulan mengalami gangguan perkembangan bahasa. Balita laki-laki, orang tua dengan pendidikan yang lebih rendah, dan peran orang tua yang kurang aktif memiliki peluang yang lebih tinggi untuk mengalami ketidaksesuaian perkembangan bahasa. Untuk mendorong perkembangan bahasa anak, orang tua harus diberitahu tentang hal itu, misalnya melalui kegiatan posyandu. Selain variabel-variabel yang tidak diteliti dalam penelitian ini, ada variabel lain yang mempengaruhi perkembangan bahasa anak.

²²

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih ditujukan kepada semua responden yang telah berpartisipasi pada penelitian ini.

perkembangan bahasa

ORIGINALITY REPORT

19%

SIMILARITY INDEX

17%

INTERNET SOURCES

11%

PUBLICATIONS

2%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

pubmed.ncbi.nlm.nih.gov

Internet Source

1%

2

www.ljkzedo.com.ba

Internet Source

1%

3

www.researchsquare.com

Internet Source

1%

4

ejournal2.litbang.kemkes.go.id

Internet Source

1%

5

Submitted to Sriwijaya University

Student Paper

1%

6

www.scribd.com

Internet Source

1%

7

ojs.unud.ac.id

Internet Source

1%

8

repository.radenintan.ac.id

Internet Source

1%

9

text-id.123dok.com

Internet Source

1%

10

www.researchgate.net

Internet Source

1 %

11

Lisa Tanzil, Hafriani Hafriani. "FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TERJADINYA STUNTING PADA BALITA USIA 24-59 BULAN", Jurnal Kebidanan Malahayati, 2021

Publication

<1 %

12

Roro Rukmi Windi Perdani, Dara Marissa Widya Purnama, Nisrina Afifah, Anugerah Indah Sari, Sabrina Fahrieza. "Hubungan Stimulasi Ibu Dengan Perkembangan Anak Usia 0-3 Tahun di Kelurahan Penengahan Raya Kecamatan Kedaton Bandar Lampung", Sari Pediatri, 2021

Publication

<1 %

13

lib.ui.ac.id

Internet Source

<1 %

14

Andriyani Mustika Nurwijayanti, Muhammad Khabib Burhanuddin Iqomh. "Intervensi Keperawatan Anak Pada Anak Usia Pra Sekolah Di Kecamatan Weleri Dalam Upaya Pencapaian Tumbuh Kembang", Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan Indonesia, 2018

Publication

<1 %

15

repo.usni.ac.id

Internet Source

<1 %

16

Dini Makrufiyani, Dyah Noviawati Setya Arum, Nanik Setiyawati. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Status Perkembangan Balita Di Sleman Yogyakarta", JURNAL NUTRISIA, 2020

Publication

<1 %

17

Submitted to Universitas Brawijaya

Student Paper

<1 %

18

Yenny Safitri. "Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perkembangan Bahasa Balita di UPTD Kesehatan Baserah Tahun 2016", Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2017

Publication

<1 %

19

DEVID TRIO ISSADIKIN. "HUBUNGAN JUMLAH ANAK DALAM KELUARGA DENGAN STATUS GIZI PADA BALITA DI DESA PANDANSARI KECAMATAN SENDURO KABUPATEN LUMAJANG", Community Health NursingJournal, 2023

Publication

<1 %

20

akademik.uhn.ac.id

Internet Source

<1 %

21

digilib.uin-suka.ac.id

Internet Source

<1 %

22

media.neliti.com

Internet Source

<1 %

23	vdocuments.mx Internet Source	<1 %
24	www.up2m.pkr.ac.id Internet Source	<1 %
25	ojs.stikespanritahusada.ac.id Internet Source	<1 %
26	riksabahasa.blogspot.com Internet Source	<1 %
27	Riska Sulistyawati, Zahrina Amelia. "MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA ANAK MELALUI MEDIA BIG BOOK", Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI), 2021 Publication	<1 %
28	core.ac.uk Internet Source	<1 %
29	id.scribd.com Internet Source	<1 %
30	kedaiechomoro.wordpress.com Internet Source	<1 %
31	maykelthomson.bm.uma.ac.id Internet Source	<1 %
32	panritanusantara.blogspot.com Internet Source	<1 %

33

Internet Source

<1 %

34

Heny Friantary. "Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini", Zuriah : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2020

Publication

<1 %

35

M. Dody Izhar. "Hubungan Antara Pengetahuan Ibu Dengan Pola Asuh Makan Terhadap Status Gizi Anak Di Kota Jambi", Jurnal Kesmas Jambi, 2017

Publication

<1 %

36

Maudi Rizqika Dilanti, Dewi Nurlela Sari, Ade Saputra Nasution. "POLA ASUH ORANG TUA DENGAN PERKEMBANGAN SOSIALISASI DAN KEMANDIRIAN ANAK USIA 3-6 TAHUN", Jurnal Bidan Pintar, 2020

Publication

<1 %

37

Rr Maydita Hikmiah Hanifah, Ambar Yunita Nugraheni. "FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEBERTERIMAAN VAKSINASI COVID-19 OLEH MASYARAKAT KOTA SURAKARTA TAHUN 2022", Usadha Journal of Pharmacy, 2022

Publication

<1 %

38

docobook.com

Internet Source

<1 %

39

ejournal.poltekkesjakarta1.ac.id

<1 %

40

pt.scribd.com

Internet Source

<1 %

41

repository.usu.ac.id

Internet Source

<1 %

42

sjee.unbari.ac.id

Internet Source

<1 %

43

smk1sragi.sch.id

Internet Source

<1 %

44

www.jitco.or.jp

Internet Source

<1 %

45

Hetty Astri, Siti Masitoh, Maryanah Maryanah. "Pengetahuan Ibu dan Dukungan Suami Terhadap Penilaian KPSP Anak 3-72 Bulan.", Jurnal Kesehatan, 2022

Publication

<1 %

46

adoc.pub

Internet Source

<1 %

47

repository.unair.ac.id

Internet Source

<1 %

48

www.neliti.com

Internet Source

<1 %

49

Agustin Lilawati. "Peran Orang Tua dalam Mendukung Kegiatan Pembelajaran di Rumah

<1 %

pada Masa Pandemi", Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2020

Publication

50

zombiedoc.com

Internet Source

<1 %

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off